

TOLERANSI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI

Citra Ayu Rahmawati

Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Email: ctrayrbmwit@upi.edu

Farihatu Sa'adah

Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Email: farihatusaadab@upi.edu

Muhammad Faishal Nawwaf

Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Email: faisalnawwaf432@upi.edu

Nandita Rizkina Azzahra

Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Email: nanditarizkyna@upi.edu

Sahrul Mubarok

Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Email: sahrul02mubarok@upi.edu

Dadi Mulyadi Nugraha

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Email: dadimulyadi301190@upi.edu

Yadi Ruyadi

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Email: yadiruyadi016@upi.edu

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kebhinekaan di menara gading (toleransi beragama di perguruan tinggi) yang mendiskusikan lebih dalam mengenai masalah toleransi antar agama di ruang lingkup kampus. Toleransi beragama adalah nilai penting dalam masyarakat yang multikultural. Studi ini bertujuan untuk menggali sikap dan perilaku toleransi beragama mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan ternyata mempengaruhi tingkat toleransi beragama. Hasil dari penelitian ini bisa mewujudkan dasar untuk meningkatkan program-program yang mempromosikan toleransi beragama di perguruan tinggi.

Kata kunci: *Toleransi beragama, perguruan tinggi, mahasiswa, multikulturalisme.*

Pendahuluan

Toleransi beragama merupakan nilai penting dalam masyarakat yang multikultural.

Konsep toleransi berasal dari kata latin "tolerare", yang berarti sabar atau menerima perbedaan. Toleransi beragama didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghargai perbedaan agama, menghormati hak asasi manusia, dan menumbuhkan sikap saling pengertian di antara umat beragama (Salam, 2014; Hanafi, 2017)). Toleransi beragama sangat penting dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama dan mencegah konflik yang dapat merusak persatuan bangsa.

Studi tentang toleransi beragama di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama (Munir, 2016). Namun, masih terdapat beberapa kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki keberagaman agama yang tinggi. Kasus intoleransi dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakpahaman terhadap agama lain, pengaruh media yang kurang baik, dan kurangnya pendidikan tentang toleransi beragama (Rahmat, 2019).

Di perguruan tinggi, toleransi beragama juga sangat penting karena di sana mahasiswa dari berbagai latar belakang agama berkumpul. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama (Kurniasih, 2019). Namun, masih terdapat beberapa kasus intoleransi terhadap kelompok agama minoritas di perguruan tinggi. Faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan juga dapat mempengaruhi tingkat toleransi beragama di perguruan tinggi (Hamzah, 2018).

Toleransi beragama di perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam menjaga kedamaian. Terutama dalam ruang lingkup perguruan tinggi ketika kita beraktivitas dan berinteraksi. Perguruan tinggi menjadi tempat perbedaan ras, suku, budaya terutama agama. Toleransi beragama masih menjadi persoalan di Indonesia. Negeri ini sebagai bangsa yang majemuk masih menghadapi tantangan dalam menyikapi keberagaman. Terbukti dengan adanya kasus yang terkait dengan intoleransi di perguruan tinggi. Bahkan dalam konteks masyarakat, konflik sosial juga masih terjadi dan kekerasan atas nama perbedaan juga masih sering didengar. Dengan kita bertoleran terhadap orang lain, maka semua perbedaan tidak akan menjadi konflik.

Hal ini, menjadi penting dalam penguatan nilai toleransi di perguruan tinggi, karena sampai detik ini masih rendahnya informasi tentang sikap toleransi dikalangan mahasiswa. Banyak perguruan tinggi di Indonesia saat ini memiliki mahasiswa yang beragam latar belakang sosial, budaya, agama, bahasa asal daerah, dan lain-lain. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mengembangkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa serta pergaulannya di lingkungan kampus agar berkembang dengan baik dan berkarakter saling menghargai, demokratis dan cinta kedamaian.

Berdasarkan informasi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa intoleransi beragama masih kerap dilakukan oleh masyarakat Indonesia entah itu orang-orang di sekitar kita atau mungkin kita sendiri tanpa disadari. Melihat bangsa ini masih berkutut pada problematika yang seharusnya sudah diselesaikan pada masa pra-merdeka, terpintas sebuah pertanyaan di kepala. Apakah masyarakat kita telah memahami bahayanya intoleransi dalam beragama? Apakah lembaga pendidikan kita telah menerapkan kebijakan untuk menangani kasus intoleransi beragama secara efektif?

Kasus intoleransi beragama cukup menarik untuk dibahas di negara ini, mengingat Indonesia terdiri dari banyak agama tetapi justru banyak terjadi kasus intoleransi beragama.

Persatuan dalam perbedaan tersebut pun terkandung pada Pancasila sila ke-3, yang mana pada sila ini mengandung makna pengakuan atas Bhineka Tunggal Ika. Namun menariknya, masyarakat kita seperti tidak mengilhami nilai-nilai dari Pancasila itu sendiri.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah dijadikan sebagai mata pelajaran wajib pada SD hingga perguruan tinggi, sebagaimana landasan hukum pembelajaran PKn berasal dari pasal 37 ayat (1) dan (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu tujuan pembelajaran PKn yaitu implementasi wawasan nusantara secara sosial-budaya yang berarti mengakui, menerima, serta menghormati segala bentuk perbedaan. Jika intoleransi beragama masih terus menjadi dinamika permasalahan bangsa ini, maka tujuan dari pembelajaran PKn sendiri tidak tercapai.

Maka dari itu, ditulisnya jurnal ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai apa itu intoleransi dalam beragama dan kebijakan seperti apa yang ideal dalam menangani masalah intoleransi beragama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara deskriptif, bukan numerik, seperti yang dijelaskan oleh Abdussamad (2021). Metode ini sering digunakan dalam penelitian yang mengkaji fenomena sosial, seperti toleransi beragama di perguruan tinggi. Dalam penelitian ini ada beberapa metode kualitatif yang digunakan untuk mencari data tentang toleransi beragama di perguruan tinggi yaitu studi kasus, wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Islam et al., 2021).

Studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa dan dosen dalam membangun dan mempertahankan toleransi beragama di perguruan tinggi. Metode ini memungkinkan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mendorong atau menghambat toleransi beragama. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pandangan, dan pengalaman dari mahasiswa, dosen, dan staf perguruan tinggi tentang toleransi beragama. Wawancara bisa dilaksanakan secara langsung atau melalui media online, dengan atau tanpa perekaman. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas sehari-hari di perguruan tinggi, seperti dalam berita televisi atau radio yang berhubungan dengan toleransi beragama. Observasi dapat membantu untuk memahami praktek dan dinamika sosial yang terkait dengan toleransi beragama. Analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji kebijakan, program, dan laporan tahunan perguruan tinggi yang berhubungan dengan toleransi beragama. Analisis dokumen dapat membantu peneliti untuk memahami konteks kebijakan dan praktik yang terkait dengan toleransi beragama di perguruan tinggi. Analisis dokumen juga diambil dari media cetak seperti majalah, koran, jurnal terdahulu dan sebagainya.

Metode-metode ini dikombinasikan untuk menghasilkan data yang lengkap dan akurat tentang toleransi beragama di perguruan tinggi. Dengan menggunakan metode tersebut bisa menggali data dan informasi secara mendalam untuk memahami dan menginterpretasi fenomena yang sedang diteiti.

Memahami Toleransi Beragama

Novita (2022) menjelaskan bahwa toleransi secara umum berarti menghargai dan menghormati pandangan, kepercayaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan kita sendiri. Toleransi beragama, di sisi lain, merupakan sikap yang menerima perbedaan dan menghormati hak orang lain untuk mempraktikkan agama mereka sendiri tanpa adanya

paksaan atau gangguan, sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama yang dianut oleh masing-masing individu.

Digdoyo (2018) menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab, kata yang biasa digunakan untuk menggambarkan konsep toleransi adalah samahah atau tasamuh, yang berarti sikap lapang dada atau terbuka terhadap perbedaan yang berasal dari kepribadian yang mulia. Oleh karena itu, konsep tasamuh memiliki arti yang lebih mendalam, karena mencerminkan sikap yang terhormat dan tulus.

Menurut Sofwana (2020), Alport menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi toleransi seseorang, yang berasal dari interaksi antara beberapa faktor. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi tiga faktor utama yaitu masa awal kehidupan, pendidikan, dan kemampuan empati. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin pada tahun 2017, interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk toleransi beragama. Salah satu faktor yang berperan dalam interaksi sosial tersebut adalah kemampuan untuk merasakan simpati. Sofwana (2020) menjelaskan bahwa penelitian Davis & Kraus juga mengemukakan bahwa orang yang merasa simpati cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi.

Penelitian oleh Wahyuni dan Yudiarti (2019) menemukan bahwa mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia cenderung memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama. Namun, mereka juga menemukan bahwa masih ada beberapa kasus intoleransi terhadap kelompok agama minoritas yang perlu diatasi melalui upaya pemberdayaan dan pendidikan. Penelitian oleh Abdullah (2020) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi tingkat toleransi beragama di perguruan tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa program-program yang menekankan toleransi dan keragaman agama dapat meningkatkan sikap toleran mahasiswa. Penelitian oleh Zakaria dan Ahmad (2021) menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial dapat meningkatkan toleransi beragama di perguruan tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan agama yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dapat memperkuat sikap toleran mahasiswa.

Memaknai Multikulturalisme

Menurut Djuyandi (2022), multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengukung konsep persatuan antara berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural sering digunakan untuk merujuk pada kesatuan antara berbagai etnis yang ada di suatu negara. Konsep multikulturalisme mencakup pengakuan terhadap keragaman kultural, baik itu dalam bentuk tradisional maupun subkultur atau bentuk-bentuk kehidupan lainnya.

Parekh (2002) mengungkapkan Multikulturalisme adalah suatu konsep atau ideologi yang mengakui keberagaman dan perbedaan budaya, agama, dan ras di dalam masyarakat, mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Multikulturalisme juga memandang keberagaman sebagai suatu nilai yang positif dan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat.

Multikulturalisme dalam toleransi beragama di kalangan masyarakat mengacu pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan kepercayaan dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok budaya. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan

mendukung bagi setiap orang untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya tanpa diskriminasi.

Begitupun multikulturalisme dalam toleransi beragama di perguruan tinggi merupakan suatu pendekatan yang mengakui keberagaman budaya dan agama yang ada di dalam lingkungan perguruan tinggi, dan mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan tersebut. Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya keragaman dan inklusivitas, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima di tengah-tengah perbedaan budaya dan agama (Bakar & Hanafi, 2017).

Kulturalisme mahasiswa dalam toleransi beragama di perguruan tinggi mengacu pada sikap dan tindakan yang mempertimbangkan nilai-nilai kebudayaan dan keyakinan dalam membangun hubungan antarindividu yang toleran dan menghargai keberagaman agama. Kulturalisme dapat membantu dalam membangun hubungan yang harmonis dan memperkuat persatuan antara individu yang memiliki latar belakang budaya atau agama yang berbeda.

Di perguruan tinggi inilah kulturalisme dapat diterapkan melalui beberapa cara, seperti membuka ruang dialog antara individu dengan latar belakang budaya atau agama yang berbeda untuk saling memahami dan menghormati keberagaman. Membuat program-program yang menghargai dan mempromosikan budaya dan agama yang berbeda, seperti seminar, festival, dan kegiatan sosial. Mendorong partisipasi mahasiswa dalam kegiatan yang memperkuat kerjasama dan solidaritas antar budaya dan agama.

Selain itu, kulturalisme dapat diterapkan dengan membuat kebijakan yang mendukung toleransi beragama dan melindungi hak-hak individu dalam memeluk agama atau kepercayaan mereka. Dalam konteks kulturalisme mahasiswa, penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman budaya dan agama. Hal ini dapat membantu mengurangi konflik dan memperkuat keharmonisan hubungan antar individu dengan latar belakang yang berbeda.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman budaya dan agama dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi dan bekerja dalam tim, serta memperkuat kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin global.

Adapun dalam konteks toleransi beragama di perguruan tinggi, multikulturalisme dapat diwujudkan dengan cara menumbuhkan kesadaran akan keberagaman. Perguruan tinggi dapat mengakomodasi keberagaman agama dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan keagamaan seperti tempat ibadah dan ruang wudhu. Memfasilitasi dialog antaragama. Perguruan tinggi dapat memfasilitasi dialog antaragama antara mahasiswa dan staf pengajar dari berbagai agama, sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai kepercayaan satu sama lain. Mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme ke dalam kurikulum. Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan pendidikan multikulturalisme ke dalam kurikulum dengan cara menyelipkan materi-materi yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Menerapkan kebijakan inklusif. Perguruan tinggi harus menerapkan kebijakan yang inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama tanpa ada diskriminasi berdasarkan agama, ras, atau budaya (Crossman, 2018).

Melalui konsep multikulturalisme dalam toleransi beragama, diharapkan perguruan

tinggi dapat menjadi wadah yang inklusif dan mampu mempromosikan keragaman dan keberagaman, serta membantu mahasiswa dan staf pengajar untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mampu menghargai perbedaan.

Toleransi di Perguruan Tinggi

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi, seperti universitas, institut teknologi, atau sekolah tinggi. Mahasiswa memperoleh pendidikan dan pelatihan dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam persiapan untuk karir profesional mereka di masa depan.

Perguruan tinggi merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mencapai taraf pendidikan yang lebih tinggi setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Perguruan tinggi dapat berupa universitas, institut teknologi, institut seni, atau sekolah tinggi. Program akademik yang diberikan oleh perguruan tinggi umumnya mencakup program sarjana (S1), program magister (S2), dan program doctoral (S3). Selain itu, perguruan tinggi juga dapat menyelenggarakan program-program pelatihan dan sertifikasi yang mengarah pada sertifikasi profesional dalam bidang tertentu.

Perguruan tinggi bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan akademik yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam berbagai disiplin ilmu. Tanggung jawab mereka juga termasuk mencetak lulusan yang memiliki kualitas baik dan mampu menghadapi persaingan di dunia kerja.

Dengan itu, toleransi beragama di perguruan tinggi adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya memperhatikan dan menghargai perbedaan agama di kalangan mahasiswa dan staf pengajar. Konsep ini mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif, di mana setiap orang merasa aman dan dihormati meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda. Toleransi beragama di perguruan tinggi meliputi beberapa hal, di antaranya menghormati perbedaan keyakinan agama. Mahasiswa dan staf pengajar harus menghormati keyakinan agama satu sama lain, bahkan jika mereka memiliki pandangan yang berbeda. Mahasiswa dan staf pengajar bertanggung jawab dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan kampus, serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan konflik. Meningkatkan pemahaman tentang agama. Perguruan tinggi dapat mengadakan seminar, lokakarya, atau acara lain yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan staf pengajar tentang agama-agama yang ada. Membuka kesempatan untuk dialog antaragama. Perguruan tinggi dapat mengadakan dialog antaragama yang dihadiri oleh perwakilan dari berbagai agama, sehingga mahasiswa dan staf pengajar dapat saling berinteraksi dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama satu sama lain, serta menerapkan kebijakan yang inklusif. Perguruan tinggi harus menerapkan kebijakan yang inklusif, di mana mahasiswa dan staf pengajar dari berbagai latar belakang dan agama merasa dihargai dan diberi kesempatan yang sama (Madeleine Arnot & Sharlene Swartz, 2016).

Toleransi beragama di perguruan tinggi sangat penting untuk mempromosikan keberagaman dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan antar komunitas dan mendorong mahasiswa dan staf pengajar untuk menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab dan inklusif.

Al Zidane, M (2023) berpendapat bahwa toleransi agama merupakan masalah yang cukup penting karena bisa dihubungkan dengan masalah perundungan, mengingat

lingkungan kampus memuat individu yang beragam dari segi agama dan budaya. Bila ada intoleransi agama, maka akan menimbulkan perasaan tercemar karena agama dan budaya yang orang itu bawa. Di samping hal itu, leluhur kita telah menjanjikan persatuan dalam beragam perbedaan, yakni semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Langkah-langkah yang dapat diambil dalam menangani kasus intoleransi ini telah dijelaskan oleh Sodikin dan Maarif (2021). Pertama, adalah dengan bersikap tengah-tengah atau tidak ekstrem kanan atau kiri, yang disebut dengan *tawassuth*. Kedua, menjaga keseimbangan dalam segala hal termasuk penggunaan dalil aqli dan naqli, yang disebut dengan *al tawāzun*. Ketiga, tegak lurus dalam menjaga keadilan dan kebenaran, yang disebut dengan *al i'tidāl*. Keempat, menghargai sebuah perbedaan meskipun tidak menyetujui, tetapi tetap harus menghargai, yang disebut dengan *al tasāmuh/toleran*. Kelima, bekerja sama dengan non-muslim dalam urusan *mu'āmalah* untuk mencapai tujuan yang baik, yang disebut dengan *kebersamaan/musyarākah*. Keenam, menjunjung kerukunan, kebersamaan, kejujuran, dan kedisiplinan. Dan terakhir, mempertahankan perkara lama yang bagus atau menggantinya dengan yang lebih baik atau lebih maslahah, yang disebut dengan *al muhafadzatu a'lā qodīmi al sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah*.

Arif dalam Republika (2021) melaporkan hasil penelitian Survei Nasional Kebhinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi, dimana Arif menyarankan agar para pengambil keputusan memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Memperkenalkan dan mendorong interaksi sosial yang kaya antara kelompok agama.
2. Meningkatkan iklim sosial di kampus dengan memperkuat budaya toleransi beragama di antara staf dan mahasiswa serta menghargai keberagaman dan kelompok minoritas.
3. Menyusun program atau kebijakan untuk meningkatkan toleransi beragama di antara mahasiswa dengan mempertimbangkan konteks sosial PT dan kondisi sosial-demografi mahasiswa.
4. Menjadikan kebijakan peningkatan toleransi beragama di antara mahasiswa sebagai ukuran output dan outcome perguruan tinggi, serta menyediakan data terbuka yang dibedakan berdasarkan kelompok sosial-keagamaan untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman sosial.

Dari kebijakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari kebijakan tersebut yakni meningkatkan sikap toleransi, kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman. Diharapkan bahwa para anggota akademik di kampus mampu menjadi pembawa nilai-nilai toleransi karena memiliki peran yang sangat penting dalam menangani perbedaan. Adapun kebijakan tersebut memiliki kelemahan, dimana kegiatan yang dilakukan di perguruan tinggi bisa memicu intoleransi dan menumbuhkan sikap yang merugikan kebangsaan serta persatuan Indonesia.

Al Zidane, M (2023) pun memberikan pandangan bahwa kebijakan kampus telah mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 ayat 1. Dari pasal tersebut pun telah dijelaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya. Namun, kembali lagi pada kesadaran tiap individu di kampus. Bila ruang lingkup kampus telah membuat kebijakan tetapi tidak ada kesadaran betapa bahayanya intoleransi agama dari warga kampusnya, hal ini akan memantik kasus perundungan atau bahkan lebih parah, dan kebijakan tersebut tidak akan efektif. Kebijakan ini pun disarankan untuk tidak hanya berupa

larangan, tetapi diiringi dengan tindakan. Jika kebijakan yang dibuat hanya berupa larangan dan tidak ada aksi yang dilakukan, maka kebijakan tersebut terdengar sia-sia dan justru tidak ada gunanya sama sekali. Ketidakpedulian orang lain terhadap masalah toleransi akan tetap dilakukan. Sehingga, perlu adanya tindakan dalam menghadapi masalah ini. Kerugian bisa saja terjadi apabila masyarakat kampus tidak bisa menumbuhkan serta meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan.

Beberapa contoh yang dapat menimbulkan intoleransi di perguruan tinggi antara lain perilaku yang tidak adil, kerugian fisik atau materi, kerusakan mental atau kepribadian, ancaman terjadinya kekerasan atau kerusuhan, ancaman terhadap kerukunan, ancaman terhadap ekonomi masyarakat, ancaman terhadap eksistensi dasar negara yaitu Pancasila, dan bahkan ancaman terhadap integritas bangsa. Kegiatan di perguruan tinggi sebenarnya dapat memicu terjadinya intoleransi dan dapat menimbulkan benih-benih intoleransi yang berpotensi membahayakan bangsa dan persatuan Indonesia. Namun, kebijakan kampus terhadap penanganan intoleransi beragama pun perlu dikembalikan ke lingkungan kampus itu sendiri. Adapun kampus yang hanya menerapkan kebijakan dari larangan saja dan warga kampus tetap mengikuti kebijakan tersebut. Namun, jika ada kebijakan yang telah dibuat oleh suatu kampus tidak begitu berpengaruh, maka perlu diganti dengan tindakan karena hanya berupa larangan pun tidak akan mengubah mereka dari sifat intolerannya.

Dengan adanya kebijakan tersebut, setiap orang di lingkungan kampus bisa merasakan kebebasan dalam perbedaan dari orang lain serta tidak merasa tersinggung atas perbedaan yang dimilikinya. Tidak hanya itu, kebijakan tersebut berpengaruh positif pada mahasiswa yaitu meningkatnya sikap toleransi, kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman. Penekanan diberikan pada pentingnya peran sivitas akademika dalam menyebarkan dan menerapkan nilai-nilai toleransi di lingkungan kampus, karena mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam menghadapi perbedaan. Menumbuhkan sikap toleransi terhadap masyarakat kampus, seperti dalam perbedaan agama, ras, budaya, dan lain-lain.

Di samping dari pemikiran yang berbeda-beda dari tiap individu, jika ada orang yang tidak setuju akan kebijakan mengenai intoleransi dari perbedaan agama, tentunya pendapat tersebut tidak dapat diterima. Sikap dari intoleransi ini tentu sangat merugikan. Namun bisa pula maksud dari ketidaksetujuan itu adalah cara yang terkandung pada kebijakan tersebut dinilai kurang efektif (Al Zidane, M., 2023).

Kesadaran individu pun menjadi faktor penting dalam menangani masalah intoleransi, meskipun kebijakan kampus terkait intoleransi sudah ada. Terdapat perbedaan pendapat mengenai efektivitas kebijakan tersebut, tetapi dapat diperbaharui untuk meningkatkan efektivitasnya dalam menangani masalah intoleransi. Dalam upaya untuk memahami masalah intoleransi, media sosial dapat digunakan sebagai sumber informasi.

Implementasi pendidikan karakter bangsa terhadap mahasiswa di perguruan tinggi sangat penting, hal ini merujuk pada kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa yang menekankan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, menghargai keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, serta kesetiaan terhadap NKRI. Salah satu mata kuliah yang dianggap sebagai leading sector dari pembelajaran berkarakter adalah PKn, namun masih banyak yang merasa kurang penting. Dalam rangka meningkatkan peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam memberikan pendidikan karakter kepada mahasiswa, terutama dalam hal karakter religius, semangat kebangsaan, mandiri, dan bersahabat atau komunikatif, maka telah dilakukan sebuah penelitian oleh Dewi, R.R., Suresman, E., &

Mustikasari, L. pada tahun 2020.

Akan tetapi, penerapan pendidikan karakter bangsa bisa disimpulkan dapat menjadi boomerang apabila warga kampus tidak dapat menumbuhkan serta meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan. Contohnya termasuk perilaku atau tindakan yang tidak adil, kerugian dalam hal fisik, materi, atau mental dan kepribadian, ancaman terhadap terjadinya kekerasan atau konflik massal, ancaman terhadap kerukunan, ancaman terhadap kehancuran ekonomi pada masyarakat, ancaman terhadap eksistensi dasar negara (Pancasila), dan ancaman terhadap terjadinya disintegrasi bangsa.

Dari sumber-sumber yang telah disebutkan, (dengan sepakat) dapat disimpulkan bahwa pembaruan kebijakan mengenai masalah ini dapat dilakukan dengan catatan tergantung pada lingkungan kampus itu sendiri. Dikatakan demikian karena tidak semua lingkungan dapat disama ratakan. Namun yang pasti, kebijakan penanganan masalah intoleransi harus ada di setiap perguruan tinggi. Jika kebijakan ini tidak ada, maka toleransi beragama dalam lingkungan kampus pun tidak akan tergapai.

Penutup

Intoleransi terhadap agama dapat melukai perasaan dan bertentangan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Untuk mengatasi masalah intoleransi agama, diperlukan tindakan seperti *tawassuth*, *al tawāzun*, *al i'tidāl*, *al tasāmuh*/toleran, kebersamaan/musyarākah, kerukunan, kejujuran, dan kedisiplinan, serta *al muhafadzatu a'lā qodīmi al sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah*. Survei nasional menunjukkan bahwa pengambil keputusan perlu memperhatikan berbagai faktor untuk meningkatkan toleransi agama di kampus, seperti mempromosikan pengalaman sosial dan interaksi antara kelompok agama, memperkuat budaya toleransi agama di lingkungan akademik, membuat program atau kebijakan yang meningkatkan toleransi agama mahasiswa, serta menciptakan kebijakan peningkatan toleransi agama mahasiswa sebagai ukuran keberhasilan dan hasil dari perguruan tinggi.

Pentingnya mengatasi masalah intoleransi agama di lingkungan kampus dengan kesadaran individu dan kebijakan yang efektif. Kebijakan yang dibuat tidak hanya boleh sekedar larangan, tetapi harus melibatkan tindakan. Masalah ini penting bagi warga masyarakat karena berkaitan dengan toleransi terhadap perbedaan dan pemikiran tiap orang.

Diperlukan kebijakan yang melarang intoleransi di kampus dan tindakan konkret untuk menangani masalah ini. Media sosial dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang masalah intoleransi. Penting untuk menerapkan nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan prinsip-prinsip seperti *tawassuth*, *al-tawazun*, *al-i'tidal*, *al-tasamuh*/toleransi, kebersamaan/musyarakah, kerukunan, kejujuran, dan kedisiplinan.

Penting untuk meningkatkan toleransi beragama di perguruan tinggi dengan langkah-langkah seperti menghormati agama lain, memberi ucapan selamat pada hari besar keagamaan, dan menghindari mengganggu orang yang sedang beribadah. Selain itu, kebijakan yang mendorong sikap toleransi dalam masyarakat kampus dapat memperkuat persatuan meskipun memiliki risiko jika tidak dapat diimplementasikan dengan baik. Dalam mengatasi masalah intoleransi beragama di Indonesia, perlu diperbarui kebijakan dan terus menanamkan sikap toleransi dalam masyarakat kampus. Konflik sosial yang terjadi karena perbedaan agama dan budaya masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan di dunia pendidikan dan masyarakat.

Meskipun upaya untuk menciptakan lingkungan kampus yang toleran terhadap perbedaan agama telah dilakukan, terdapat kelemahan yang masih perlu ditingkatkan. Maka dari itu, para pemangku kebijakan harus terus mendorong peningkatan kultur toleransi dan interaksi sosial lintas kelompok agama di kampus. Selain itu, kebijakan untuk meningkatkan toleransi beragama di kalangan mahasiswa harus menjadi bagian dari output dan outcome perguruan tinggi, dengan data yang terbuka dan terpisah berdasarkan kelompok agama.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman sosial dalam setiap keputusan yang diambil di lingkungan perguruan tinggi, dengan kebijakan yang demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan sesuai dengan hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan. Kebijakan ini harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan demografi yang ada, dan terus diperbarui agar efektif dalam mempromosikan toleransi di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A., & Hanafi, I. (2017). Berebut Paling Shaleh: Penguatan Identitas Ulama di Era Milenial. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 34(2).
- Crossman, J. E. (2018). Multiculturalism and Tolerance on College and University Campuses. *Diversity & Democracy*, 21(1), 32–33.
- Hanafi, I. (2017). *REKONSTRUKSI MAKNA TOLERANSI* (Vol. 9, Issue 1).
- Islam, J. P., Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). *Al-Tadzkiyyah: UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM*.
- Madeleine Arnot and Sharlene Swartz. (2016). *Tolerance and Education: Learning to Live with Diversity and Difference*.
- Parekh, Bhikhu. (2002). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Palgrave Macmillan.